

**PERUBAHAN FUNGSI TORTOR KEMATIAN SAUR MATUA
BATAK TOBA DI KELURAHAN KAMPUNG TOBA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS



Oleh

ANNI HOLILAH LUBIS
NIM. 20181

**Tesis ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
Mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRACT

ANNI HOLILAH LUBIS : "The changes infuction tortor in Saur matua death rate Batak Toba in the urban toba village of Padangsidimpuan City" Postgraduate Thesis. History of education courses, the university of Padang, 2012.

The research aims to : 1. To explain the changes tortor tradition of death in the toba village community, Padangsidimpuan City, 2. To describe the factors effect of urban villages have abandoned the tradition tortor toba death, 3. To reveals the meaning contained in the tradition tortor death in the community of Batak Toba in Urban villages, Padangsidimpuan City. The theory used in this research is the theory of culture through interpretive theory of social systems and social changes. Methods used in this research is a qualitative approach to post-positivist paradigm by Nasution. The results obtained after the research was analyzed is there are the changes of tortor tradition in rituals Saur matua death be entertainment events, the factors that influence change in funeral Saur Matua death is the place, the influence of place or location where the incident of saur matua death occured very influential, the funeral of Saur matua death in the village Toba, Losung Village, Padangsidimpuan city mostly been using a keyboard musical instrument, whereas in the area of origin as North Tapanuli uses gondang instruments. So the place also has an impact by changes in the event of death of saur matua and christian doctrine that governs how to praise God through arts either through dance and music. Therefore the tradition feast of death by people who embraced Christianity always do tortor as a deed to praise God.

ABSTRAK

ANNI HOLILAH LUBIS. Perubahan Fungsi Tortor Kematian Batak Toba Saur Matua di Kelurahan Kampung Toba Kota Padangsidimpuan. Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang. 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menjelaskan perubahan tradisi *Tor-Tor Kematian* pada masyarakat Kelurahan kampung Toba, Kota Padangsidimpuan. 2. Mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi perubahan fungsi *Tor-tor* dalam upacara kematian Batak Toba. 3. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi *Tor-Tor Kematian* pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan kampung Toba, Kota Padangsidimpuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan melalui teori Interpretatif oleh Clifford Geertz, teori tradisi menurut Bawani, teori simbol dan makna menurut Geertz, dan teori sistem sosial dan perubahan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivistik menurut Nasution. Hasil yang diperoleh setelah penelitian ini dianalisis adalah adanya perubahan tradisi *tor-tor* dalam ritual kematian Saur Matua menjadi acara hiburan, adanya faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan *tor-tor* pada upacara kematian saur matua adalah tempatnya, pengaruh tempat ataupun lokasi dimana kejadian kematian saur matua itu terjadi sangat berpengaruh, apabila upacara kematian saur matua yang ada di kampung Toba, kelurahan Losung, Kota Padangsidimpuan kebanyakan telah menggunakan alat musik keyboard, sedangkan di daerah asalnya seperti di daerah Tapanuli Utara masih banyak yang menggunakan alat musik gondang. Jadi tempat juga memiliki pengaruh terhadap perubahan pada acara kematian *saur matua* dan adanya ajaran Kristen yang mengatur bagaimana cara memuji Tuhan lewat seni baik dengan tari maupun dengan musik. Maka dari itu pada pesta adat kematian oleh masyarakat yang memeluk agama Kristen selalu melakukan *tor-tor* sebagai suatu perbuatan untuk memuji Tuhan.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Anni Holilah Lubis*
NIM. : 20181

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas berkat dan rahmatNya, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Perubahan Fungsi Tortor Kematian Batak Toba Saur Matua Di Kelurahan Kampung Toba Padangsidempuan”. Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi IPS konsentrasi Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulis menyadari bahwa sejak mengikuti studi hingga penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan buah pikiran cemerlang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati yang tulus ikhlas penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan perhatian pada penulis sampai selesainya tesis ini sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Nursyirman Effendi, selaku Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, MA., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Gusti Asnan, Ibu Linda, M.Hum dan Ibu Hj. Dr. Siti Fatimah, M.Pd.,M.Hum., sebagai dosen penguji dan dosen Program

Pascasarjana yang telah banyak memberikan saran dan kritikan dalam perbaikan tesis ini.

3. Bapak Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana (PPS) Universitas Negeri Padang. Bapak Prof. Dr. Gusril, M.Pd., selaku Asisten Direktur II serta segenap staf pegawai Program Pascarsajana (PPS) Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah banyak memberikan kemudahan serta fasilitas selama mengikuti pendidikan.
4. Seluruh informan yakni kepada lurah, pendeta gereja HKBP Kota Padangsidempuan beserta pimpinan, juga kepada masyarakat Kampung Toba yang telah meluangkan waktunya kepada penulis.
5. Ucapan sama pula penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa PPS UNP, teristimewa sekali Program Studi IPS konsentrasi Pendidikan Sejarah Angkatan 2010/2011 yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian studi ini.
6. Terisitimewa untuk Ayah dan Ibuku yang tercinta beserta adek-adek yang kusayangi dan suamiku yang tercinta yang dengan penuh kesabaran memberikan dorongan dan pengertian selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Hendaknya semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal kebajikan. Akhirnya, penulis mengakui bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstuktif dari semua pihak demi perbaikan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini ada manfaatnya di kemudian hari. Amin ya Robbal'alam.

Padang, Desember 2012
Penulis,

ANNI HOLILAH LUBIS

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERYATAAN.....	v
KATA PEGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	14
B. Penelitian Yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III MEODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	30
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33

BAB IV TEMUAN

A. Temuan Umum	36
1. Sejarah dan Keadaan Alam Kota Padangsidempuan	36
2. Letak Daerah Kecamatan Padangsidempuan Selatan	45
3. Kondisi Sosial Budaya, Adat dan Agama Di Kota Padangsidempuan	52
4. Sejarah Masuknya Suku Batak Toba Di Kota Padangsidempuan	57
B. Temuan Khusus	45
1. Perubahan Tradisi Fungsi Tor-tor dalam Ritual Kematian Saur Matua Menjadi Hiburan	69
2. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Tor-tor dalam Upacara Kematian Masyarakat Batak	76

3. Makna yang Terkandung Dalam Ajaran Kristen

Terhadap Tor-tor	108
------------------------	-----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	111
---------------------	-----

B. Implikasi	113
--------------------	-----

C. Saran	114
----------------	-----

DAFTAR RUJUKAN	116
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	119
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya. Dimana upacara religi merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat yang takdapat terpisahkan. Walaupun kebudayaan itu hanya dilaksanakan oleh masyarakat primitif, akan tetapi tidak mengganggu aturan yang ada dalam agama dan negara.

E.B Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kesatuan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya dalam masyarakat (Koenjaraningrat, 1985:123)

Pelestarian kebudayaan telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor 42 tahun 2009. Pasal 2 dan 19 berisikan bahwa Pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban bersama untuk ikut serta dalam pelestarian kebudayaan nasional umumnya dan daerah khususnya.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan disebut tradisi (Mursal, 1999: 21).

Tradisi bukanlah suatu objek yang mati (Johanes, 1994:13), ia adalah alat yang hidup untuk melayani manusia yang baru pula. Hanya dalam rentangan waktu yang panjang kita baru dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi sebenarnya juga berubah dan berkembang untuk mencapai tahap mantap pada zamannya.

Kita sebagai ahli waris kebudayaan selalu dituntut untuk berani mengadakan perubahan terhadap tradisi, membenahi satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak sesuai situasi masa kini dengan cara mentransformasikannya. Transformasi budaya adalah perubahan-perubahan konsep, bentuk, fungsi dan sifat budaya untuk menyesuaikan dengan konstelasi dunia. Transformasi budaya ini dilakukan untuk menuju masyarakat Indonesia yang berkebudayaan modern.

Sejarah kebudayaan dan pergolakan masing-masing suku bangsa Indonesia, memang mempunyai titik-titik perbedaan juga sesuai dengan asa

usulnya, situasi dan kondisi yang dialami dan dilaluinya dalam peredaran zaman beberapa abad yang telah lampau. Tetapi begitupun disamping perbedaan-perbedaan yang dimaksud, lebih banyak lagi titik-titik persamaan dan persatuannya, pengaruh pergaulan dan pengalaman masing-masing di tanah air Indonesia/Nusantara. Inilah salah satu faktor utama yang menimbulkan ke Bhineka Tunggal Ika an.

Banyak kita melihat fakta yang terjadi di masyarakat saat ini khususnya masyarakat Batak. Masyarakat Batak yang telah melakukan transformasi budaya terhadap tradisi-tradisi yang ada di lingkungan mereka, salah satunya Tor-Tor Kematian.

Dalam masyarakat Batak Toba Padangsidimpuan, kematian seperti itu dinamakan dengan kematian *saur matua*. Namun apakah sudah sejak masa lampau, masyarakat Batak menganggap kematian *saur matua* sebagai sebuah kematian yang paling diinginkan. Hal ini menyangkut pendalaman terhadap rekonstruksi kebudayaan religi masyarakat Batak sebelum masuknya agama Kristen.

Masyarakat Batak pra Kristen percaya bahwa kematian merupakan masa transisi perpindahan kehidupan alam nyata menuju kehidupan alam orang mati. Mereka percaya orang yang mati hanya raga, sedangkan jiwanya berjalan terus menempuh perjalanan ke alam lain

(Siahaan,1964:45).Campur tangan orang yang masih hidup dibutuhkan dalam membantu orang mati, saat terjadinya perpindahan alam kehidupan tersebut.

Konsep kepercayaan ini memunculkan daya cipta pengekspresian tingkah laku orang yang ditinggalkan si mati saat hendak mengantarkan si mati ke alam lain. Hal ini berkembang menjadi sebuah upacara kematian. Setelah lama dikubur, keluarga yang ditinggalkan ternyata masih merasa perlu mengekspresikan konsep kepercayaannya itu lagi.

Konsep kepercayaan awal dari hanya untuk mengantarkan si mati ke alam barunya, berkembang menjadi keinginan untuk tetap dapat berinteraksi dengannya melalui ritual pemanggilan, penghormatan, hingga pada akhirnya pemujaan.

Terbukti, masyarakat Batak masih mengekspresikannya dalam sebuah upacara penguburan sekunder mangongkal holi.Istilah sekunder dipakai karena sebelumnya telah dilakukan upacara penguburan (primer) pada saat kematiannya. Oleh karena itu, ketika diupacarakan lagi melalui aktivitas penggalian tulang-belulang si mati dari kubur primer, untuk dikuburkan kembali ke dalam kubur sekunder, dapatlah disebut sebagai upacara penguburan sekunder (Simatupang,2005:5–6).

Pemujaan hanya dilakukan bagi arwah leluhur yang dianggap memiliki kuasa-pengaruh yang istimewa, berdasarkan kekayaan / kedudukan mereka sewaktu hidup (Schreiner, 1978:167-168).Maka orang yang mati saur matua umumnya akan disembah dalam upacara saur matua, sedikit-dikitnya dari semua anaknya.

Terjadi hubungan mutualisme (saling menguntungkan), karena penyembahan yang diterima arwah orang tua melalui upacara kematian *saur matua* dan upacara mangongkal holi dari para keturunannya akan menambah kekuatan sahala leluhur di alam lain, sedangkan keturunannya mendapatkan berkat sahala dari orang tua yang mati tersebut. (wawancara dengan Pasaribu, tanggal 17 agustus 2011).

Dalam aliran animisme Batak dikenal kepercayaan monoteisme yang bersifat primitif. Animisme Batak itu meyakini bahwa kosmos (kepercayaan) merupakan kesatuan tritunggal antara Benua Atas (banua ginjal), Benua Tengah (banua tonga), Benua Bawah (banua toru). Ketiga benua itu bersatu yang membuat ketentrangan kosmos itu.

Benua menurut mitos Batak diceritakan sebagai berikut: konon, ketiga benua tadi itu dikuasai oleh Sang Khalik Pencipta yang merupakan penjelmaan dari “Tritunggal Tuhan” yang disebut dengan *Ompu Mula Jadi na Bolon*. Dan sebagai penguasa benua atas ia disebut dengan *Tuan Bubi*

Na Bolon atau *Mangala Bulan*, atau *Debata Asiasi*, artinya Allah Pengasih dan Penyayang.

Jadi kalau diteliti lebih dalam, bahwa yang dimaksud dengan *Mula Jadi Na Bolon* itu adalah Allah yang disembah penganut agama Kristen. Dalam Alkitab, pada wahyu 22:13 menyebut Yesus sebagai Alfa dan Omega. “Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upahKu untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya. Aku adalah Alfa dan Omega, yang Pertama dan Terakhir kemudian, yang Awal dan yang Akhir”.

Yesus sendiri waktu masih berada di dunia bersama manusia telah menyatakan sebagai putra yang diutus Allah Bapa. Ia telah menyatakan kasih Allah kepada manusia melalui pelayananNya, dan mati disalibkan orang jahat agar dengan jalan kematianNya manusia diselamatkan dari dosanya. Sebelum ia naik ke sorga, dan bekerja mengantarai doa manusia kepada Allah Bapa, ia menyampaikan pesanNya kepada pengikut-pengikutNya. Ia berkata: “Karena itu pergilah, nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19).

Jadi trinitas keallahan agama Kristen terdiri dari Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tiga oknum keallahan itu tetap dalam kesatuan maksud, tujuan dan cita-cita. Allah itu hadir dimana-mana, Allah yang Mahakuasa,

Allah yang Mahatahu, Mahapengasih dan Penyayang, Mahatinggi, Mula dan Agung, Allah yang hidup selama-lamanya, ialah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Ialah pula yang menjadi Allah orang Batak setelah mereka menjadi Kristen hingga masa kini.

Semenjak masuknya agama Kristen hingga awal berdirinya gereja ditanah Batak (1824-1861), kebudayaan religi masyarakat Batak mengalami transformasi. Pada masa itu, para misionaris silih berganti masuk menyiarkan ajaran agama Kristen. Misionaris yang paling terkenal akan kesuksesannya adalah Dr. I. L. Nommensen (memulai tugas misinya pada tahun 1862 di Barus, lalu pindah ke daerah Silindung).

Dalam waktu kira-kira lima puluh tahun sesudah kedatangan Nommensen misi Kristenisasi telah maju pesat. Ketika Nommensen meninggal pada tahun 1918, lebih dari 180.000 orang Batak telah dibaptis menjadi orang Kristen dengan 34 orang Batak menjadi pendeta (Lehman dalam Pedersen, 1975:64).

Berdirinya gereja HKBP pada tahun 1890 selanjutnya semakin menguatkan pengaruh Kristen pada masyarakat Batak. Tahun 1897 sampai 1952 merupakan masa dimana segala ritual upacara religi pra-Kristen dilarang untuk dipraktekkan dalam adat Batak. Momentum tahun 1952 dapat dijadikan sebagai event sosial transformasi, karena sejak tahun 1952

gereja HKBP melalui berbagai kebijakan yang pada akhirnya memperbolehkan kembali praktek upacara adat dengan berbagai perubahan sesuai dengan amanat gereja.

Gereja HKBP telah melakukan usaha-usaha kontekstualisasi dengan mengubah ritual upacara religi pra-Kristen dari orientasi religius pra-Kristen ke orientasi sosial-budaya masa ini yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Motivasi awal upacara saur matua di masa pra-Kristen adalah agar kekuatan sahala arwah orang tua kedudukannya bisa naik terus hingga setingkat dengan para dewa maka fungsi itu telah diubah.

Upacara saur matua kembali eksis, asal tidak mempraktekkan ritual penyembahan terhadap orang yang mati tersebut (wawancara dengan Pdt. B. Tampubolon, tanggal 22 Agustus 2012). Maka prosesi penguburan sebagai akhir upacara, diserahkan kepada perwakilan gereja. Sedangkan di masa pra-Kristen, yang memimpin upacara merupakan seorang tokoh dari pihak yang dikenal memiliki tingkatan sahala diatas rata-rata. Kemungkinan berasal dari kalangan raja adat atau kalangan datu. Raja adat adalah pimpinan dari sebuah bius (daerah teritorial sebuah marga) yang dipilih secara demokratis melalui penerapan konsep primus inter pares. Sedangkan datu adalah seorang yang sakti seperti ahli pengobatan, ahli ramal, dan terutama ahli dalam ilmu agama (Marbun & Hutapea, 1987:38).

Pada masa ini, semakin tidak jelas apa yang diwajibkan sebagai perlengkapan yang harus disediakan dalam upacara kematian *saur matua*. Sedangkan pada tahun 1980an, bila yang meninggal saur matua harus lengkap “marsanggul marata” (sijagaron) yang ditaruh dalam ampang (bakul) terdiri dari: 1) *Boni sitamba tua* (menandakan sudah banyak turunan), 2) *Miak-miak* (kemiri yang menunjukkan semangat dari nenek moyang), 3) *Gantang* (menandakan sudah bercicit), 4) *Baringin* (menandakan punya anak perempuan dan cucu), 5) *Pira ni manuk* (telur ayam yang menandakan hidup baik), 6) *Sanggar* (menandakan segala pencaharian almarhum selama ini diperoleh dengan cara baik-baik), 7) *Ampang* menandakan bahwa yang meninggal adalah saur matua, ampang diletakkan didekat kepala almarhum, 8) *Suhut* (pihak keluarga yang kemalangan memberikan adat penghormatan berupa makanan yang terdiri dari : tandok (sumpit) berisi kemiri 3 buah, telur satu buah, sirih lengkap dan uang dalam jumlah bilangan genap kepada pargonsi, diterima oleh parsarune (peniup sarune) sebagai pimpinan rombongan. Kemiri melambangkan semangat roh nenek moyang, telur melambangkan kesatuan dan hidup baik, uang dan sirih sebagai (wawancara dengan M. br Sipayung).

Masyarakat Batak Toba Kristen memahami upacara kematian *saur matua* bukan untuk menyembah si orang tua agar kekuatan sahala diberikan kepada anak-cucunya, tetapi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah umur panjang kepada orang yang mati *saur matua*. Sedangkan konsep religi mati *saur matua* sebagai “kematian ideal” tetap dipertahankan, karena orientasi sosial budaya masa kini juga menganggap mati di usia yang sangat tua adalah kematian yang paling baik.

Selain itu, motivasi pengadaan upacara kematian *saur matua* pada masa ini diarahkan sebagai pendewasaan rohani secara adat maupun agama baru mereka (Kristen). Hal itu terwujud karena dalam upacara kematian *saur matua*, masyarakat Batak dapat berkumpul dengan seluruh keluarga besar. Gagasan pendewasaan rohani tersebut mereka dapatkan setelah merefleksikan upacara *saur matua* menjadi sebuah bentuk ucapan syukur dari seluruh anak-cucu orang yang mati kepada Tuhan, bukan lagi kepada arwah leluhur (wawancara dengan Pastor Thomas Saragih).

Ada juga masyarakat Batak Kristen yang tidak setuju terkait kewajiban pelaksanaan upacara kematian *saur matua*, karena kurang masuk akal dan tidak jelas tujuannya. Upacara *saur matua* sebagai “kematian ideal” menjadi kurang tepat dengan pemahaman iman Kristiani kalau didominasi oleh keinginan “pamer”. Apalagi sering terjadi, keluarga

sudah “habis-habisan” membiayai perawatan orang tuanya dari mulai sakit-sakitan hingga meninggal, tapi masih harus “habis-habisan” membiayai upacara *saur matua* demi memenuhi tuntutan adat.

Seharusnya adat tidak harus dijadikan beban. Pada masa terkini, berkembang pula pemikiran teologis dari denominasi Kristen yang berbeda dari HKBP, menyatakan upacara kematian *saur matua* tidak penting untuk dilestarikan. Orang yang mati harus segera dikuburkan, tidak menunggu berhari-hari, apalagi manortor di depan peti terbuka berisi jenazah yang sudah sembab dan berair. Hal ini dapat merusak kesehatan meskipun jenazah telah disuntik formalin untuk memperlambat terjadinya pembusukan mayat.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perubahan tradisi Tor-Tor Kematian pada Masyarakat Batak. Masyarakat yang telah banyak melakukan transformasi budaya menuju ke arah modern sehingga semua hal dapat diperoleh dengan praktis. Khususnya pada masyarakat Batak yang berdomisili di Kelurahan kampung Toba, Kota Padangsidimpuan.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Dilihat dari fenomena di atas maka fokus penelitian ini adalah perubahan tradisi *Tor-Tor* Kematian pada masyarakat Batak, Kota Padangsidimpuan. Dimana masyarakat Batak telah merubah fungsi *Tor-Tor* Kematian, menjadi tarian hiburan semata.

Adapun rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perubahan tradisi *Tor-Tor* dalam ritual kematian menjadi hiburan.
2. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan fungsi *Tor-Tor* dalam upacara kematian masyarakat Batak.
3. Apa makna yang terkandung dalam ajaran Kristen terhadap *Tor-Tor* dan perubahannya khususnya dalam tradisi upacara *Tor-Tor* kematian?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang eksistensi tradisi *Tor-Tor Kematian* pada masyarakat Batak. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan perubahan tradisi *Tor-Tor Kematian* pada masyarakat Kelurahan kampung Toba, Kota Padangsidimpuan.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab perubahan Tor-tor kematian di Kelurahan Kampung Toba yang telah meninggalkan tradisi *Tor-Tor Kematian* yang sebenarnya.
3. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi *Tor-Tor Kematian* pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan kampung Toba, Kota Padangsidempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu Sejarah dan Antropologi yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan.
2. Sebagai dokumentasi tertulis tentang kebudayaan daerah Sumatera Utara umumnya dan tradisi *Tor-Tor Kematian* khususnya. Serta dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan suatu penelitian yang senada dengan penelitian ini.
3. Dapat menambah referensi bagi instansi-instansi yang terkait mengenai tradisi *Tor-Tor Kematian*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap bangsa ataupun suku bangsa di dunia mengakui adanya Allah, atau paling sedikit mengakui adanya kuasa di luar kuasa meyakinkan hati manusia adanya Allah itu. Demikianlah suku Batak, secara etnis mengakui adanya Allah sejak dahulu. Allah itu bagi mereka sebagai Khalik yang menjadikan segala sesuatu. Sampai dimana orang Batak dapat memahami kebesaran dan keagungan kuasa itu.

1. *Tortor* Batak adalah merupakan sebuah bagian kehidupan orang Batak, yang bukan hanya dilihat dari segi kekayaan seni atau bagian budaya semata, melainkan juga sebagai wujud komunikasi yang dinampakkan dalam hal sukacita maupun dukacita yang ditujukan kepada sang pencipta.
2. *Tortor* yang juga merupakan sebuah media komunikasi yang dilakukan orang batak pada saat upacara kematian “*sari/saur matua*” nampaknya juga mendapat perubahan yang besar. Peranan ‘tor-tor’ yang begitu bernilai dalam pemahaman orang batak sebelum ke kristen pada saat pelaksanaan upacara kematian “*saur matua*”, ternyata menghadapi

perubahan yang besar ,baik dalam perubahan nilai dan norma, perubahan fungsi, peralatan, dan bahasa. *tortor* yang sebelumnya dilihat punyai nilai yang sakral dalam bentuk upacara syukur ternyata berubah menjadi hiburan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir setiap pelaksanaan *tortor* dalam berbagai upacara adat batak mengarah pada dunia hiburan yang disebabkan hadirnya musik-musik Eropa seperti keyboard menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat Batak dewasa ini, dan nyatanya bukan hanya mereka yang tinggal di kota-kota (Kampung Toba parserahan), tetapi juga pada masyarakat Batak yang masih tinggal di Kota Padangsidimpuan.

3. Kampung Toba salah satu bagian dari masyarakat batak yang tinggal di Kota Padangsidimpuan turut kena imbas dunia perubahan dalam berbagai pelaksanaan adat. Daerah yang pada mulanya kental dengan pelaksanaan adat batak ternyata harus juga menerima perubahan dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya perubahan fungsi pada pelaksanaan '*tortor*' pada upacara kematian "*sari/saur matua*". Bahkan selama penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu 6 bulan, musik modern/Eropa yakni keyboard Perubahan fungsi *tortor* pada upacara kematian "*sari/saur matua*" nampaknya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan lagi dari pengaruh modernisasi.

4. Makna yang terkandung dalam ajaran agama Kristen terhadap *Tor-Tor* adalah setiap manusia harusnya bersyukur terhadap apa yang diberikan oleh Tuhan. Adapun berkat yang patutnya disyukuri oleh setiap ummat adalah telah diberikannya kesehatan dan umur yang panjang dan dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan yang paling utama di dunia ini adalah kesehatan, umur panjang dan keakuran dalam keluarga.

B. Implikasi

Hasil penelitian perubahan fungsi *Tor-tor Saur Matua* Batak Toba di Kelurahan Kampung Toba. Kota Padangsidempuan. Dapat menemukan bahwa tidak selamanya *Tor-tor* yang berasal dari daerah aslinya tidak seluruhnya ditiru oleh masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Padangsidempuan.

Untuk masyarakat Toba yang ada di Kota Padangsidempuan seharusnya dapat mengetahui tata cara pelaksanaan adat kematian *Tor-tor Saur Matua* yang sebenarnya ataupun sesuai dengan aslinya agar kebudayaan tersebut tidak mengalami pergeseran dan tidak punah.

Bagi pemerintah Kota Padangsidempuan dalam hal ini ditujukan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar penelitian ini dijadikan

sebagai bahan masukan agar lebih mengembangkan kebudayaannya walaupun tempat asalnya budaya tersebut berbeda.

C. Saran

1. Adat dan agama merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama yang diyakini sebagai wujud pemenuhan kebutuhan rohani dibangun dalam bentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, diaplikasikan terhadap sesama manusia melalui hubungan horizontal. Dalam hal ini pesan-pesan agama untuk hidup saling mengasihi, hidup saling tolong menolong dapat diwujudkan dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan demikian antara adat dan agama harus dilihat hidup berdampingan. Tanpa agama, kebudayaan tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas sebaliknya adat yang tanpa digarami dengan ajaran agama tidak akan memiliki dasar berpijak yang benar dalam kehidupan di bumi ini. Adat istiadat hendaknya dilihat dari bagian sosiologi kehidupan yang mengandung sebuah nilai tentang kebenaran insani, begitu juga halnya dengan agama, dimana diyakini mengandung sebuah nilai tentang kebenaran ilahi. Dengan adanya pemahaman yang demikian maka hubungan agama dan adat-istiadat menjadi satu kesatuan yang saling terkait, saling melengkapi bahkan tidak terpisahkan. Demikian halnya dengan *tortor* dalam kehidupan

orang Batak. *Tortor* bukan hanya dipahami sebagai bagian pelaksanaan adat semata yang hanya digunakan atau difungsikan dalam berbagai upacara adat, tetapi *tortor* juga adalah bagian seni yang turut digunakan dalam menunjang eksistensi budaya. Dengan demikian *tortor* harus dipahami dalam fungsinya yang ganda.

2. *Tortor* dalam pelaksanaan upacara adat kematian “*saur matua*” hendaknya jangan hanya diperlakukan sebagai simbol-simbol dalam proses menjalankan pelaksanaan adat itu sendiri, seperti saat menyampaikan “*parbue na pir*”, pemberian ulos dan saat penerimaan “*jambar*” saja, tetapi hendaknya juga *tortor* dilakukan sebagai bagian ibadah untuk mensyukuri berkat Tuhan atas umur panjang kepada orang yang meninggal, khususnya menjadi doa permohonan kepada Tuhan, supaya seluruh keturunan/keluarga orang meninggal kelak diberkati Tuhan. Dalam hal ini *tortor* harus menjadi ibadah syukur saat pelaksanaan adat tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahlan, Yakub. M. 2001, *Kamus Sosiologi-Antropologi*, Surabaya : Indah.
- Geert, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : KANILIS (Anggota IKAPI).
- Geert, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta : KANILIS (Anggota IKAPI).
- Gulo, W, 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Gramedia.
- Haviland, A. William, 1998, *Antropologi Terjemahan*, Jakarta : R. G. Soekadijo.
- Hutagalung, W.M, 1991, *Pustaka Batak Torombo dohot turiturian ni bangso Batak*, Jakarta, Tulus Jaya.
- Koentjaraningrat, 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta :PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1986, *Metodologi Penelitian Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru.
- Lumban Tobing, 1992, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru.
- _____, 1993, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta : Aksara.
- Malau Gens. G, 2003, *Budaya Batak*, Seri Dolok Pusat Buhit.
- Malau, Gens, 2000, *Budaya Batak, Seri Dolok Pusat Bukit-10*, Yayasan Bina Budaya Nusantara, Tao Toba Nusa Budaya Jakarta.
- Mallo, Manase, 1990, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Karunia.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Peneltian Bahasa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Marbun. M. Hutapea, 1987, *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta : Balai Pustaka.